

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia masalah kesehatan bukan hal yang asing lagi bagi seluruh lapisan masyarakat, dimana penyakit-penyakit kronis seperti tekanan darah tinggi, diabetes mellitus (DM), asam urat, dan kolesterol merupakan penyakit yang semakin lama namun pasti akan menyebabkan kesakitan yang tidak tertahankan bahkan menimbulkan kematian pada penderita yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat (Simaremare, *et al.*, 2017). Begitu banyak penyakit-penyakit saat ini yang membutuhkan obat dan antibiotik untuk penyembuhannya, akan tetapi pasien terkadang tidak disiplin untuk meminum obat dan antibiotik kurangnya pengetahuan tentang efek obat dan resistensi antibiotik dapat menimbulkan penurunan kualitas kesehatan masyarakat (Simaremare *et al.*, 2020).

Multimorbiditas, atau sering dikenal dengan istilah komorbiditas, adalah koeksistensi dari dua atau lebih kondisi medis, baik penyakit kronik maupun akut, pada individu tertentu dalam waktu bersamaan. Sedangkan komorbiditas lebih tepatnya didefinisikan sebagai setiap kondisi tambahan yang berbeda dari yang telah ada dan/atau mungkin terjadi selama perjalanan klinis pasien yang memiliki penyakit tertentu (Harrison *et al.*, 2021). Peresepan yang tidak rasional meningkatkan terjadinya efek samping obat, interaksi obat, biaya pengobatan serta mengakibatkan penurunan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Ketidakrasionalan obat juga dapat berpengaruh pada fisik pasien karena obat-obat yang diberikan secara berlebihan, baik berdasarkan indikasi maupun dosis akan membahayakan fungsi organ tubuh (Destiani dkk, 2016).

(Kementerian Kesehatan RI., 2020) melaporkan bahwa Indonesia ada pada urutan ke 7 atas 10 negara dengan total 10,7 juta penderita diabetes mellitus, dan juga sebanyak 1,5 juta orang meninggal akibat Diabetes Mellitus. Pada tahun 2015, terdapat sekitar 39,5 juta kasus diabetes dengan 56,4 juta kematian di seluruh dunia. Dalam Atlas IDF edisi ke-10 disebutkan bahwa di Indonesia, diperkirakan populasi diabetes dewasa yang berusia antara 20-79 tahun adalah sebanyak 19.465.100 orang. Sementara itu, total populasi dewasa berusia 20-79 tahun adalah 179.720.500, sehingga bila dihitung dari kedua angka ini maka diketahui prevalensi diabetes pada usia antara 20-79 tahun adalah 10,6%. Dengan

kata lain, kalau dihitung pada kelompok usia 20-79 tahun ini berarti 1 dari 9 orang dengan diabetes. Angka kematian terkait diabetes pada usia 20-79 tahun di Indonesia diperkirakan sebesar 236,711. Sementara itu, proporsi pasien diabetes pada kelompok usia 20-79 tahun yang tidak terdiagnosis adalah 73,7% (IDF, 2021).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Hampir semua provinsi menunjukkan peningkatan prevalensi pada tahun 2013-2018, kecuali provinsi Nusa Tenggara Timur. Terdapat empat provinsi dengan prevalensi tertinggi pada tahun 2013 dan 2018, yaitu DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Terdapat beberapa provinsi dengan peningkatan prevalensi tertinggi sebesar 0,9%, yaitu Riau, DKI Jakarta, Banten, Gorontalo, dan Papua Barat. Gambaran prevalensi Diabetes menurut provinsi pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi terendah sebesar 0,9%, diikuti oleh Maluku dan Papua sebesar 1,1% (Riskesdas, 2018).

Ditemukan bahwa terdapat persentase interaksi obat yang cukup tinggi pada pasien diabetes melitus. Menurut penelitian Geografi & Simbolon (2020), pemberian obat antihipertensi secara bersamaan berpotensi menghasilkan 16 jenis interaksi obat (23 %) dari total 30 kejadian. Penelitian juga dilakukan oleh Refdanita (2019), obat yang berpotensi mengalami interaksi obat terbanyak adalah metformin dan amlodipine sebanyak 53 (50,47%). Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty & Pratiwi (2022) dengan persentase resep pasien penyakit kronis yang mengalami interaksi obat sebanyak 220 resep (55,4%) dan 177 resep (44,6%) yang tidak mengalami interaksi obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Saibi (2019), yang mengatakan bahwa kemungkinan interaksi obat terjadi lebih tinggi seiring dengan semakin kompleksnya obat yang diresepkan.

Peningkatan penggunaan jumlah obat terkait penyakit penyerta mulai meningkat maka dari itu pentingnya penanganan secara tepat terhadap diabetes melitus tipe 2 dengan penyakit penyerta yang ditimbulkan, terapi yang diberikan harus dilakukan secara tepat. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dilakukannyapenelitian ini adalah kajian interaksi obat pada pasien diabetes mellitus ditinjau dari potensi interaksi obat serta terapinya, dan bisa diperoleh informasi lebih mengenai penelitian kajian interaksi obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan penyakit penyerta di RSUD Abepura.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut :

Bagaimana menganalisis interaksi obat antidiabetes oral pada pasien DM Tipe 2 dengan penyakit penyerta di RSUD Abepura Januari – Desember 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut :

Untuk menganalisis interaksi obat meliputi karakteristik pasien, usia dan jenis kelamin, karakteristik resep yang meliputi nama obat dan jumlah obat dan untuk mengetahui gambaran potensi interaksi dari peresepan obat antidiabetes oral pada Pasien DM tipe 2 dengan Penyakit Penyerta di RSUD Abepura Januari – Desember2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini antara lain, sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalammelakukan riset mengenai kajian interaksi obat DM tipe 2 di RSUD Abepura.

2. Bagi Instansi

Menambah referensi dan informasi di perpustakaan program studi strata satuFarmasi Uncen.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengetahuan tentang adanya efek interaksi serta penggunaan obat yang baik dan praktis.